

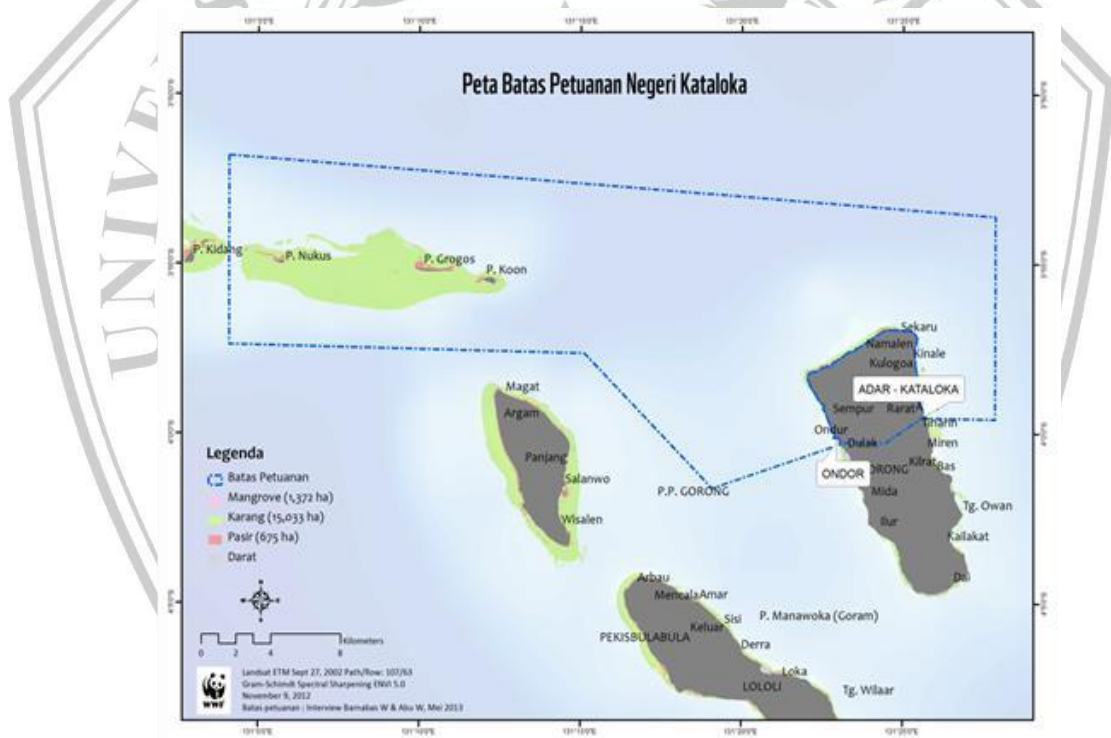
BAB III

DESKRIPSI WILAYAH

3.1 Negeri Kataloka

Negeri Kataloka merupakan salah satu wilayah kedaulatan adat di Pulau Gorom, Kabupaten Seram Timur. Negeri Kataloka merupakan salah satu wilayah kedaulatan adat terbesar di Provinsi Maluku. Negeri Kataloka terdiri dari 4 pulau, yaitu satu pulau besar bernama Gorom dan tiga pulau kecil yaitu Koon, Nukus, dan Neiden. Jumlah penduduk Negeri Kataloka mencapai 15.000 jiwa (berdasarkan data Kantor Kotamadya Pulau Gorom: 2013). Terdapat 24 desa dan 33 marga di Negeri Kataloka (WWF-Indonesia:2014).

Gambar 3.1 Peta Kataloka



Sumber (WWF-Indonesia,2014)



Gambar 3.2 Logo Kerajaan Negeri Kataloka

24 Desa di Negeri Kataloka :

1. Atalo'a or Kataloka (capital)
2. eri
3. Rumbawa
4. Rumata
5. Rumeon
6. Kota haji
7. Bitawu
8. Suwakul
9. Dada
10. Dada ena
11. Aroa bo
12. Aroa naga
13. Sikaru
14. Namalean
15. Usun
16. Buan

17. Rumanama
18. Kulgowa
19. Kinali
20. Adar
21. Garogos
22. Nukus
23. Kilwow
24. Rumodar

Dalam penelitian ini peneliti fokus pada ibu kota Negeri Kataloka. Di ibu kota, masyarakatnya sudah hidup secara modern dibandingkan desa-desa lain di Negeri Kataloka. Ibukotanya sendiri disebut Kataloka atau atalo'a. Jumlah penduduk di ibu kota mencapai 5.549 jiwa.

Tabel 3.1 Populasi Penduduk

UMUR	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
0-4	216	323	539
5-9	193	396	589
10- 14	213	324	537
15-19	256	457	713
20-24	190	292	482
25-29	293	496	789
30-39	213	315	528
40-49	210	311	521
50-59	236	336	572
>60	113	163	276
TOTAL	2.135	3.413	5.546

Sumber (RPJMDES Kataloka,2021)

Mayoritas penduduknya beragama Islam, ada juga yang beragama Kristen yang tinggal di ibu kota yaitu masyarakat Tionghoa.

3.2 Sistem Pemerintahan

Sistem pemerintahan di Kataloka adalah pemerintahan adat atau sebagian besar masyarakat mengenalnya dengan sebutan Pemerintahan Negeri yang dipimpin oleh Kataloka yang merupakan keturunan dari Loeminina Agung dan Basora. Dalam sistem ini Kataloka dipimpin oleh Raja, dan kini Kataloka dipimpin oleh raja ke-11 “Jou Ratu Muhammad Saiful Akbar Rumarey Wattimena” yang diangkat menjadi raja pada tahun 1995 hingga sekarang. Kataloka tumbuh sebagai pusat pemerintahan adat yang membawahi 24 desa di Pulau Gorom, Pulau Koon, Pulau Garogos, dan Kantor Pulau Pengantin Pulau Nukus:2013). Dahulu pemimpin adat Kataloka dikenal dengan sebutan Matlean yang berarti pembesar atau penguasa dan sejak zaman penjajahan masyarakat mulai memanggil pemimpin adat dengan sebutan “Raja”. Sistem Adat di Kataloka sudah ada jauh sebelum Belanda datang ke Pulau Gorom. Dan pengakuan dari Belanda sebagai raja dibuktikan dengan belsuit yang merupakan pengakuan Belanda. (Anzar R Wattimena:2014). Sebagai masyarakat adat, Kataloka mempunyai bendera kerajaan. Sekarang bendera Kerajaan Kataloka yang ada di museum Maluku di Belanda terdapat tiga bendera, pertama bendera Raja, kedua bendera Kerajaan, dan ketiga bendera Saniri Negeri.

Selama ini masyarakat di Kataloka masih mengikuti dan menjalankan tradisi setempat dan masih memegang teguh adat istiadat tersebut hingga saat ini, hal ini dikarenakan Matlean Kataloka yang pertama kali membangun persekutuan masyarakat adat dengan sumpah adat. Oleh karena itu, seluruh masyarakat Kataloka beranggapan bahwa tanggung jawabnya bersifat turun-temurun, mereka harus mengikuti aturan-aturan yang telah dibuat berdasarkan kesepakatan dari nenek moyang mereka, sebagaimana sudah tertanam dalam jiwa mereka dan konsekuensinya jika mereka melanggar hukum adat atau mengingkari hukum adat yang mereka miliki. akan mendapatkan bencana yang bentuknya tidak diketahui.

Raja tinggal di istana mini atau masyarakat setempat menyebutnya “rumah raja”, tempat ini terdiri dari lima bangunan induk dan satu bangunan kecil untuk dapur. Rumah raja terletak di Kota Raja (pusat Negeri Kataloka) dan dibangun tiga ratus tahun yang lalu. Dalam sistem pemerintahan adat, selain Raja ada juga yang

disebut Raja Muda. Raja Muda terdiri dari keluarga kerajaan seperti Pangeran dan Putri atau saudara laki-laki dan perempuan Raja. Dalam sistem ini, Raja Muda mempunyai kekuasaan dan wewenang yang sama dengan Raja. Mereka juga mempunyai pengaruh total 100% dalam pengambilan keputusan dan kemudian raja juga dibantu oleh panitera. Ada dua sistem di Negeri Kataloka. Yang pertama adalah Lurah atau Kepala Negeri, yang menangani segala pembangunan di Kataloka dan juga hal-hal yang berhubungan dengan pemerintah pusat seperti urusan administrasi. Dan yang kedua adalah sistem Adat yang dipimpin oleh Raja, yang menangani segala hal yang berhubungan dengan agama dan urusan adat.

Dalam sistem pemerintahan adat terdapat wakil Raja di setiap wanu atau desa di Kataloka yaitu:

1. Kepala Soa

Kepala soa adalah kepala desa di Kataloka berdasarkan darah. Hanya keluarga ketua soa sebelumnya yang bisa menjadi ketua soa berikutnya.

2. Kapitan (komandan)

Kapitan juga merupakan kepala Desa berdasarkan garis keturunan namun bedanya dengan kepala soa adalah Kapitan pada masa lalu adalah Panglima Negeri Kataloka, mereka adalah pengawal Kataloka, mereka melindungi keluarga kerajaan.

3. Warnemen

Warnemen adalah kepala desa yang dipilih oleh raja, bukan berdasarkan garis keturunan. Jika kepala soa atau keluarga Kapitan belum siap memimpin desa, maka Raja Terpilih akan mengirimkan Warnemen untuk memimpin desa.

3.3 Kesehatan dan Pendidikan

Masyarakat Kataloka dahulu belum belajar mengenai kesehatan, sehingga hanya menggunakan cara-cara tradisional saja untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Pada tahun 1950an prasarana kesehatan sudah mulai masuk ke Kataloka namun belum terlalu lengkap yaitu klinik yang dibangun oleh raja dan masyarakat. Dan pada tahun 1970an, infrastruktur kesehatan semakin membaik, terdapat puskesmas sebagai pelayanan publik. Masyarakat Negeri Kataloka pertama kali

mengetahui tentang pendidikan pada tahun 1950-an, dulu hanya setingkat Sekolah Rakyat (Sekolah Negeri), dan kemudian beberapa tahun kemudian raja Kataloka ke-10 “Jou Ratu Abdul Azis Rumarey Wattimena ” membangun Sekolah Dasar. Selain itu, Raja juga membangun Sekolah Kecantikan Putri, Sekolah Ekonomi Menengah Pertama, Sekolah Ekonomi Menengah Atas. Saat itu, guru-gurunya berasal dari ibu kota Maluku. Belakangan ini SMP Ekonomi berubah menjadi SMP N 1 Kataloka dan SMA Ekonomi berubah menjadi SMA N 1 Pulau Gorom. Pembangunan sarana pendidikan selain dilakukan oleh Raja Abdul Azis, juga dibantu oleh beberapa Raja dan masyarakat di Pulau Gorom.

3.4 Sosial dan Ekonomi

Negeri Kataloka dikenal sebagai negeri yang cukup subur dan mempunyai potensi perikanan. Pulau Gorom yang dikenal dengan nama Pulau Pala, hal ini membawa perubahan ekonomi bagi masyarakatnya karena lahannya dan hasilnya sangat melimpah. Komoditas Pala di Kataloka ada beberapa jenis yaitu Pala bulat, Pala panjang dan Pala hibrida (campuran Pala bulat dan Pala panjang). Masa panen Pala Panjang satu kali dalam enam bulan, masa panen Pala Bulat dan Hibrida satu kali dalam tiga bulan. Konsumen dan Pembeli Pala di Negeri Kataloka cukup banyak. Mereka membelinya dan setelah itu mereka membawanya langsung ke Surabaya dengan Kapal kargo dari Pelabuhan Kataloka. Selain perolehan Pala, perolehan ikan juga sangat menjanjikan. Dahulu masyarakat Kataloka masih menggunakan cara tradisional dalam menangkap ikan, namun kini sudah mempunyai peralatan memancing yang modern. Saat ini di Negeri Kataloka mereka mempunyai coldstorage yang sangat besar. Selain itu masyarakat di Negeri Kataloka juga mempunyai Cengkeh dan Kelapa dan kendala dari tanaman ini adalah harganya yang tidak stabil, ditambah lagi tidak adanya bank di Negeri Kataloka. Ketergantungan terhadap Pala dan Ikan hanya bergantung pada musim tertentu saja. Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-hari, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya masyarakat di Kataloka bertani sambil menunggu musim panen.

Pembelian pala di Negeri Kataloka dilakukan dengan sistem pengumpul, namun ada juga yang langsung ke pedagang besar. Segala hasil darat dan laut bergantung pada pedagang besar keturunan Tionghoa yang telah tinggal di

Kataloka lebih dari seratus tahun yang lalu. Selain tanaman di atas, terdapat juga buah-buahan lain seperti Durian, Mangga, Jambu Biji, Pisang yang menjadi sumber pendapatan masyarakat dan dijual ke pasar lokal di Kataloka. Sebagian masyarakat Kataloka dapat dikatakan sebagai pedagang, meskipun dalam skala kecil.

Negeri Kataloka dianggap oleh para pedagang luar sebagai tanah yang subur dan diminati dalam perdagangan. Kataloka juga menjadi pusat pemerintahan dan perekonomian di pulau Gorom. Sebagai pusat pemerintahan dan perekonomian, banyak pekerja dan pihak luar yang datang dan tinggal di Kataloka dan meningkatkan siklus perekonomian. Pedagang besar maupun kecil di Kataloka menyediakan dagangannya mulai dari sandang, pangan, papan yang dipenuhi dari kapal dagang besar yang membawa dagangannya langsung dari Surabaya, sehingga harganya pun tidak terlalu mahal. Dahulu pedagang besar tidak diterima di Negeri Kataloka. Namun pada masa pemerintahan Raja Abdul Azis Rumarey Wattimena, saat diresmikannya dermaga Kataloka, para pedagang Tionghoa diperbolehkan datang ke Kataloka agar kebutuhan masyarakat terpenuhi dan fungsi dermaga dapat dioptimalkan. Pada awalnya hanya beberapa pedagang Tionghoa yang datang ke Kataloka. Mereka menjual kelapa, sagu, makanan, dan peralatan rumah tangga. Setelah pala dibawa ke Surabaya, mereka langsung mengekspornya ke luar negeri. Panen pala pertama adalah lima tahun setelah tanam. Rata-rata kepemilikan pala di Kataloka merupakan harta orang tua pada periode pertama yang diberikan kepada anak.

Pada tahun 1956 pada masa pemerintahan Raja Aziz, ia membentuk koperasi yang mengumpulkan seluruh hasil perkebunan Pala di Pulau Gorom dengan nama HPG (Hasil Pala Gorom). HPG bekerja sama dengan menjual hasil perolehan tanah tersebut kepada pedagang Cina dan kemudian dibawa keluar pulau Gorom menggunakan kapal kargo. Suatu saat harga Pala sedang anjlok dan Cengkeh sedang tinggi, sehingga sebagian besar masyarakat Pulau Gorom menebang pohon Pala dan menggantinya dengan Cengkeh. Namun Raja Aziz tidak membiarkan rakyatnya menebang Perkebunan Pala mereka, karena itu kini Kataloka merupakan penghasil Pala terbesar di Pulau Gorom. mereka bisa menghasilkan ribuan ton Pala per tahun.

Ikan yang paling banyak ditangkap oleh nelayan di Kataloka adalah ikan pelangi, dan ikan karang. Nelayan ini sebagian besar berasal dari Negeri Kataloka, dan ada pula yang berasal dari Sulawesi. Ikan-ikan tersebut akan dipasarkan ke pedagang Tiongkok. Pertumbuhan ekonomi masyarakat Kataloka sangat baik, hanya saja pengelolaan keuangan masyarakatnya kurang baik karena di Kataloka tidak ada bank sehingga mereka tidak tahu cara menyimpan uang dan oleh karena itu mereka akan menggunakan uang tersebut untuk kebutuhan sehari-hari (Raja Saiful:2015).

